

# OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DIGITAL : MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI KALANGAN SISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Saeful Hadi  
SMAN 2 Banjar  
2016saefulhadi@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 3 Desember 2023

Page: 591-606

## **Article History:**

Received: 24-12-2023

Accepted: 29-12-2023

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika literasi membaca dan menulis siswa selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Banjar. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah perduan antara stratified random sampling dengan quota sampling. Penelitian ini dilakukan saat kondisi pandemi, maka dari itu angket disebarakan kepada responden melalui aplikasi google form. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (74,5%) mengalami kesulitan dalam literasi membaca, disertai dengan kurangnya minat dalam kegiatan ini. Sedangkan literasi menulis tergolong baik, terutama dalam konteks penugasan akademis (74,5%), sementara hanya sebagian kecil siswa (25,5%) tertarik menulis jenis kreatif seperti novel, puisi, dan artikel. Hasil ini memberikan dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi siswa di masa pandemi.

**Kata Kunci** : Literasi Membaca, Literasi Menulis, Siswa, Pandemi Covid-19, Minat Literasi

## PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 yang telah menjangkiti seluruh dunia termasuk Indonesia, merubah lanskap kehidupan masyarakat secara signifikan, dengan dampak yang tak terkecuali pada sektor pendidikan. Pembatasan interaksi langsung yang diterapkan untuk menerapkan kebijakan *physical distancing* dan *social distancing* mengharuskan masyarakat untuk membatasi pertemuan tatap muka (Septiana et al., 2023). Meskipun beberapa kasus memungkinkan pertemuan tatap muka, protokol kesehatan ketat seperti penggunaan masker dan menjaga jarak tetap harus diikuti. Dampaknya turut dirasakan di dunia pendidikan, di mana pembelajaran tatap muka menjadi terbatas

bahkan dihentikan karena sekolah dapat menjadi kluster penyebaran Covid-19 (Pradana et al., 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merespons situasi ini dengan mendorong penggunaan metode pembelajaran jarak jauh berbasis internet, atau daring, sebagai solusi untuk mengurangi risiko penyebaran dan dampak pandemi. Sebagai seorang guru yang terlibat dalam pembelajaran daring, Peneliti mengamati bahwa antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh tidak mencapai harapan yang diinginkan. Sejumlah kegiatan pembelajaran menggunakan *platform* seperti *Google Classroom* dan *Google Meet* hampir tidak mencapai partisipasi seratus persen. Selain itu, tingkat literasi juga mengalami penurunan, dengan interaksi yang minim sesuai harapan berdasarkan pemahaman bacaan yang memadai. Meskipun diharapkan bahwa peserta didik dapat mandiri dalam aktivitas literasi, khususnya membaca dan menulis, kenyataannya tidak sesuai dengan ekspektasi (Indani, 2019).

Optimalisasi pembelajaran digital adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dengan memanfaatkan teknologi digital. Dalam era modern ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari pendidikan, dan optimalisasi pembelajaran digital menekankan pemanfaatan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Guru dapat memanfaatkan berbagai *platform*, aplikasi, dan sumber daya *online* untuk memberikan materi pembelajaran, tugas, serta interaksi yang lebih dinamis dan kreatif dalam skenario pembelajaran digital. Pemanfaatan video pembelajaran, diskusi daring, dan konten multimedia lainnya dapat meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran digital juga memungkinkan adaptasi kurikulum yang lebih fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kecepatan belajar individu (Aryani & Purnomo, 2023).

Pentingnya optimalisasi pembelajaran digital terutama terasa di era pandemi Covid-19, di mana pembatasan fisik mendorong peningkatan ketergantungan pada pembelajaran jarak jauh. Namun, konsep ini tidak hanya relevan selama situasi pandemi, melainkan juga merupakan strategi yang penting untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan dalam era digital. Optimalisasi pembelajaran digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan kreativitas guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran digital menjadi kunci untuk menggali potensi penuh dan memberikan dampak positif dalam dunia Pendidikan (Dalimunthe, 2019).

Optimalisasi pembelajaran digital juga mencakup penggunaan data dan analisis untuk mengukur kemajuan peserta didik secara individual dan menyeluruh pada tingkat lebih mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat memantau perkembangan belajar setiap siswa, mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus, dan menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan. Dengan adanya data yang terukur dan terukur ini, proses pengambilan keputusan dalam pengajaran dapat menjadi lebih tepat sasaran. Pembelajaran adaptif yang merupakan salah satu aspek dari optimalisasi pembelajaran digital, memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing siswa (Jatnika, 2019). Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan

mendalam, memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep secara lebih efisien. Sementara itu, berbagai alat kolaborasi digital juga dapat merangsang kreativitas dan interaksi antarpeserta didik, membangun lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung (Kharizmi, 2015).

Penting untuk dicatat bahwa optimalisasi pembelajaran digital bukanlah sekadar menggantikan pengajaran konvensional dengan teknologi, melainkan menyusun strategi pembelajaran yang menggabungkan keunggulan teknologi digital dengan metode pengajaran yang efektif. Dengan cara ini peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran yang merangsang kritis berpikir, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam konteks global yang terus berubah dan terkoneksi, optimalisasi pembelajaran digital bukan hanya tentang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia digital, tetapi juga untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan mengambil inisiatif dalam mengembangkan kompetensi baru. Konsep ini tidak hanya mewujudkan pendidikan yang efisien dan efektif, tetapi juga menciptakan landasan yang kokoh bagi perkembangan individu di era digital ini (Jarlah & Marjani, 2019).

Optimalisasi pembelajaran digital menjadi sebuah kunci penting dalam upaya meningkatkan literasi membaca dan menulis di kalangan siswa. Dalam konteks ini maka pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat yang dapat merangsang minat baca, memperkaya pengalaman literasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

Guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif, seperti video pembelajaran, e-book, dan platform literasi daring melalui pembelajaran digital yang dioptimalkan. Penggunaan alat kolaborasi digital juga dapat mendorong diskusi, penulisan bersama, dan proyek literasi kelompok, menciptakan peluang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan literasi. Pendekatan pembelajaran adaptif dalam pembelajaran digital memungkinkan personalisasi pengalaman belajar untuk setiap siswa. Hal ini membantu mengidentifikasi tingkat pemahaman individu terhadap materi literasi, memungkinkan guru untuk memberikan dukungan tambahan pada siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam literasi membaca dan menulis.

Data yang dihasilkan dari pembelajaran digital juga dapat digunakan untuk evaluasi kemajuan literasi siswa. Analisis data ini memberikan wawasan tentang perkembangan siswa dalam membaca dan menulis, sehingga guru dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan merinci pendekatan literasi yang spesifik. Pengoptimalan pembelajaran digital memungkinkan akses lebih mudah ke berbagai sumber bacaan dan materi literasi dari berbagai genre dan topik. Siswa dapat menjelajahi dunia literasi lebih luas, termasuk bahan-bahan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka yang dapat membantu menciptakan pengalaman literasi yang lebih terpersonalisasi dan relevan, yang pada gilirannya, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Dengan memadukan optimalisasi pembelajaran digital dan upaya meningkatkan literasi membaca dan menulis, pendidikan dapat menjadi lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Dalam era digital ini, integrasi teknologi dalam upaya literasi memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya

kompeten secara literasi, tetapi juga siap menghadapi tuntutan literasi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks (Banurea & Saragih, 2022).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh (Saadati & Sadli, 2019a) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tetap membaca buku pelajaran di luar jam pelajaran, menghabiskan waktu 1-2 jam setiap hari untuk membaca, memilih bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran, dan menggunakan gadget sebagai alat bantu utama untuk mendapatkan bahan bacaan dari internet. Meskipun pandemi memaksa pembelajaran di rumah, anak-anak tetap terlibat dalam aktivitas literasi membaca. Upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis termasuk implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Situasi pandemi membuat pemantauan aktivitas literasi di sekolah sulit dilakukan secara konsisten, dan peran orang tua menjadi sangat penting untuk melanjutkan program literasi di rumah.

Sebagai seorang guru mata pelajaran Sosiologi di SMAN 2 Banjar, peneliti melihat bahwa tingkat antusiasme peserta didik dan hasil penilaian literasi mereka selama pembelajaran daring tidak mencapai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam aktivitas literasi dasar, yaitu membaca dan menulis, peserta didik selama dua tahun pandemi Covid-19 dan pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Penelitian ini juga terkait dengan peran Peneliti sebagai Pembina Literasi di SMAN 2 Banjar, yang terus memantau aktivitas literasi peserta didik selama pandemi, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan peningkatan aktivitas literasi di kalangan peserta didik SMAN 2 Banjar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode survei digunakan untuk penelitian yang memiliki sampel besar maupun kecil. Pada kondisi pandemi seperti saat ini, peneliti tidak melakukan survei lapangan dan bertatap muka langsung dengan responden karena kondisi yang tidak memungkinkan. Penelitian survei ini dilakukan bersifat deskriptif dengan maksud pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, menghimpun fakta dan tidak melakukan pengujian hipotesa. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Banjar tahun pelajaran 2020-2022. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Banjar yang beralamat di Jalan KH. Muhammad Sanusi, Kecamatan Langensari, Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah perduan antara stratified random sampling dengan quota sampling.

Jenjang yang dipilih adalah kelas X dan XI. Pertimbangan yang menjadi dasar penentuan sampel adalah, (1) siswa SMAN 2 Banjar yang total mengalami pembelajaran daring hanya selama yang bersangkutan sebagai siswa SMAN 2 Banjar (2) Siswa tersebut adalah kelas X dan XI pada tahun ajaran 2021-2022, sementara kelas XII tidak total mengalami pembelajaran daring. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Banjar tahun pelajaran 2021-2022 adalah 701 orang. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah 286 orang atau 40,80% dari total populasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Penelitian ini dilakukan saat kondisi pandemi, maka dari itu angket disebarakan kepada responden

melalui aplikasi google *form*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi merupakan sebuah metode yang digunakan dengan cara mengelompokkan data yang menjadi satu kategori. Penelitian ini bertujuan untuk mencari modus. Modus menurut Sugiyono (dalam Martono, 2016) adalah nilai data yang mempunyai frekuensi terbesar dalam suatu kumpulan data. Data dengan nominal terbesar menjadi sumber informasi penting untuk menjadi bahan analisis dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Indikator
Literasi Membaca dan Menulis	Perilaku seseorang berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis selama proses pembelajaran	Literasi Membaca	Apakah membaca, durasi membaca, apa yang dibaca, kapan membaca, bagaimana rasa membaca, mendapatkan informasi, ketertarikan dalam jenis bacaan Angket no. ....
		Literasi Menulis	Apakah menulis, durasi menulis, apa yang ditulis, kapan menulis, bagaimana rasa/manfaat menulis Angket no. ....

## HASIL DAN PEMBAHASAN

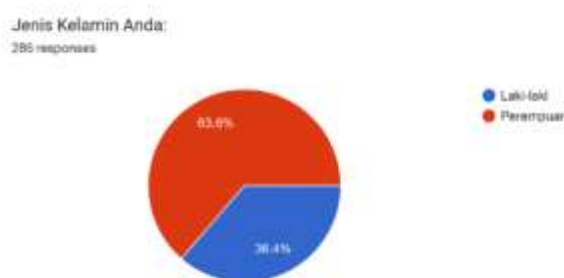
### Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini sebanyak 286 orang diambil dari masing-masing kelas, yaitu kelas X IPA5 dan XI IPA2 sebanyak 32 responden, selanjutnya X.Bahasa sebanyak 27 responden, XI IPS1 sebanyak 26 responden, dan XI Bahasa sebanyak 25 responden. Untuk responden paling sedikit yaitu kelas X IPS1 sebanyak 24 responden. Sedangkan untuk responden lainnya yaitu merupakan gabungan dari semua kelas kecuali kelas yang sudah ada di data tersebut sebanyak 119 responden. Berikut adalah grafik kelas:



**Gambar 1.** Persebaran Responden penelitian per kelas

Sedangkan jenis kelamin responden terdiri dari 104 laki-laki dan 182 perempuan. Berikut adalah grafik jenis kelamin:



**Gambar 2.** Proporsi Jenis Kelamin Responden Penelitian

Paragraph tersebut memberikan informasi tentang distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian. Terdapat dua kelompok utama dalam jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 104 responden dan perempuan sebanyak 182 responden. Jumlah responden dari kedua jenis kelamin ini membentuk keseluruhan sampel yang terlibat dalam penelitian. Informasi ini dapat memberikan gambaran tentang representasi gender dalam penelitian. Dengan menyajikan data jumlah responden untuk setiap jenis kelamin, penelitian dapat menunjukkan sejauh mana partisipasi laki-laki dan perempuan dalam penelitian tersebut. Grafik jenis kelamin, yang disebutkan akan diikutkan, dapat memberikan visualisasi yang lebih jelas dan mudah dipahami terkait dengan distribusi jenis kelamin dalam sampel penelitian.

Dalam analisis data yaitu perbandingan antara laki-laki dan perempuan mungkin memberikan wawasan lebih lanjut terkait dengan cara mereka merespon atau berpartisipasi dalam konteks penelitian tertentu. Faktor-faktor seperti persepsi, pengalaman, atau tanggapan terhadap variabel-variabel tertentu dapat dipahami lebih baik dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin di antara responden. Hasil penelitian mungkin memperoleh temuan atau pola tertentu yang dapat dikaitkan dengan jenis kelamin, dan analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam variabel-variabel tertentu yang menjadi fokus penelitian. Keseluruhan, informasi tentang jenis kelamin responden menjadi penting dalam konteks penelitian dan dapat memperkaya interpretasi hasil.

### Literasi Membaca Siswa Dalam Masa Pandemi Covid-19

Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Menurut (Danu, 2019) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Anderson (dalam (Puspitoningrum, 2018)) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam ha ini, membaca bertujuan untuk pengetahuan dan potensi seseorang, serta untuk

berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman-pengalaman baca. Dalam pengertian ini, kegiatan membaca membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks (Hidayah, 2017).

Pengertian literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frasa dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai oleh pembacanya. Dengan kata lain, membaca harus dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca sehingga orang tersebut mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Partisipasi ini didasarkan atas teks yang berhasil dipahami secara utuh (Saadati & Sadli, 2019b).

Membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai kebiasaan atau bahkan kebutuhan disamping kebutuhan pokok lainnya seperti makan dan minum. Lingkungan tersebut adalah lingkungan terpelajar seperti cendekiawan, pejabat pemerintah, pengusaha, guru, mahasiswa, penulis dan sebagainya. Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. (Setiadi, 2021) menjelaskan bahwa secara umum tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi, meningkatkan citra diri, melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapat kesenangan atau hiburan. Membaca tanpa ada tujuan apa-apa hanya karena iseng. Membaca untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

**Tabel 2.** Tujuan Utama Membaca

Tujuan buku yang dibaca	Frekuensi	Persentase (%)
Bagian dari mengerjakan tugas	56	19,6%
Menambah wawasan	150	52,4%
Hiburan	70	24,5%
Lainnya	10	3,5%
<b>Total</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa tujuan utama membaca bagi responden adalah untuk menambah wawasan. Tujuan lainnya adalah untuk mengerjakan tugas dari sekolah, bahkan membaca merupakan suatu hiburan untuk sebagian responden, dan yang lainnya tidak mempunyai tujuan membaca. Berdasarkan tabel di atas sebanyak 150 responden memilih tujuan membaca adalah untuk menambah wawasan. Jumlah tersebut sekitar 52,4% dari jumlah keseluruhan responden. Tujuan membaca adalah untuk hiburan atau mencari kesenangan sebanyak 70 responden (24,5%), sedangkan tujuan membaca adalah untuk mengerjakan tugas sebanyak 56 responden (19,6%), dan yang lainnya 10 responden (3,5%).

Membaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Melalui aktivitas membaca, kita dapat mengeksplor hal yang belum pernah kita ketahui. Pengetahuan baru yang kita dapatkan melalui buku dapat menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan. Selain itu, pikiran kita menjadi lebih terbuka terhadap berbagai macam ide dan gagasan. Dari hasil penelitian, ada sebanyak 150 responden memilih tujuan

membaca adalah untuk menambah wawasan. Jumlah tersebut sekitar 52,4% dari jumlah keseluruhan responden.

Membaca merupakan bagian dari hiburan atau mencari kesenangan. Istilah ‘membaca untuk kesenangan’ mengemuka saat membaca tidak hanya dimaknai sebagai sikap reseptif mencerna pengetahuan semata. Victor Nell (1998) dalam bukunya *“Lost in a book”* menyamakan pengalaman membaca dengan kegiatan bermain karena efek relaksasi dan kenikmatan yang ditimbulkannya. Nell bahkan memisahkan pembaca buku dalam dua kategori. Tipe A adalah mereka yang membaca buku karena menemukan buku sebagai pelarian yang menenangkan dari kegelisahan dan kepanikan yang ditemuinya sehari-hari. Pembaca tipe B ialah mereka yang menambatkan pengalaman mereka dalam imajinasi sang penulis (Nasution et al., 2023).

Mereka yang menganggap buku sebagai wahana yang menampilkan ulang pengalaman keseharian mereka. Nell menjelaskan bahwa adalah kekuatan cerita dan naratif yang mampu menciptakan eskapisme, yaitu ikatan antara buku dan pembaca. Jelas bahwa membaca bukanlah kegiatan pasif dan reseptif semata. Ketika membaca, seseorang menapaki dunia imajinatif yang mengaktifkan simpul otak. Proses relaksasi terjadi dan hormon kebahagiaan pun tersalurkan pada saat yang sama ketika seorang pembaca mencerna pengetahuan. Alasan emosional ini, perasaan rileks dan bahagia ketika membaca, merupakan salah satu yang menumbuhkan minat baca (Cuprianto & Firmansyah, 2023).

Manfaat membaca untuk kesenangan bagi prestasi akademik siswa tidak terelakkan. Selain merasa rileks, terhibur, dan gembira, siswa juga akan merasakan empati kepada tokoh dalam cerita, belajar mengenai perasaan mereka, juga budaya lain. Temuan (Rulyansah et al., 2022) lebih jauh menyebutkan bahwa membaca untuk kesenangan meningkatkan kecakapan emosi dan sosial. Secara sosial, ketika siswa mempelajari orang lain, mereka pun memahami cara memperlakukan perbedaan sikap dan perilaku. Penelitian (Tamyis, 2022) menunjukkan bahwa minat membaca untuk kesenangan dipengaruhi oleh hubungan sosial anak dengan orang dewasa di sekitarnya. Anak yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tua yang suka membaca, guru yang suka membaca, dan komunitas yang mencintai buku, cenderung akan suka membaca. Karenanya, kampanye membaca sebaiknya tidak hanya ditunjukkan kepada siswa di sekolah, tetapi juga kepada orang tua, guru, dan elemen masyarakat lainnya. Dari hasil penelitian, terdapat 70 responden memilih tujuan membaca adalah untuk hiburan atau mencari kesenangan. Jumlah tersebut sekitar 24,5% dari jumlah seluruh responden.

Membaca juga merupakan bagian dari mengerjakan tugas. Jenis tugas yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap minat baca seseorang. Minat baca merupakan suatu ketertarikan untuk dapat mengartikan atau menafsirkan media kata-kata dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya minat baca mendorong seseorang untuk giat memperluas pengetahuannya. Dari hasil penelitian, terdapat 56 responden memilih tujuan membaca adalah untuk mengerjakan tugas. Jumlah tersebut sekitar 19,6% dari jumlah keseluruhan responden. Minat baca siswa memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Jenis bacaan yang dibaca pun sangat beragam, namun yang paling diminati adalah jenis buku fiksi dan non fiksi. Angka peminat baca buku fiksi

lebih tinggi dibandingkan non fiksi. Jumlahnya mencapai 66,8%, sedangkan non fiksi mencapai 28,3%.

**Tabel 3. Jenis Buku yang Dibaca**

Jenis buku yang dibaca	Frekuensi	Persentase (%)
Fiksi	191	66,8%
Non fiksi	81	28,3%
Tidak pernah membaca	14	4,9%
<b>Total</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa buku fiksi menjadi jenis buku bacaan paling diminati dikalangan siswa. Terdapat juga siswa yang tidak pernah membaca buku, baik fiksi maupun non fiksi, angkanya mencapai 4,9%. Adapun alasan tidak membaca adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Alasan Utama Bagi Responden Jika Sulit Melaksanakan Kegiatan/Aktivitas Literasi**

Alasan utama bagi responden jika sulit melaksanakan kegiatan/aktivitas literasi	Frekuensi	Persentase (%)
Malas	176	61,5%
Menambah pusing	48	16,8%
Tidak menarik	38	13,3%
Lainnya	24	8,4%
<b>Total</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

Tabel 4 menerangkan bahwa alasan utama responden sulit melaksanakan literasi adalah karena malas 176 responden (61,5%), sebagian juga menyebutkan bahwa dengan aktivitas literasi malah menambah pusing yaitu 48 responden (16,8%). Sedangkan untuk responden yang menyebutkan bahwa aktivitas literasi tidak menarik adalah 38 responden (13,3%). Untuk alasan lainnya sebanyak 24 responden (8,4%). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi sulit untuk dilaksanakan dikarenakan malas.

#### **Literasi Menulis Siswa Dalam Masa Pandemi Covid-19**

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan unsur kebebasan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan. Unsur-unsur tersebut akan menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Agar komunikasi lewat lambang tulis berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan, penulis harus mampu menuangkan gagasannya kedalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap. Menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Hikmawati et al., 2021).

Dalam konteks literasi, menulis merupakan proses berulang yang dilakukan penulis untuk merevisi ide-idenya, mengulangi tahapan-tahapan menulis, hingga mampu mencurahkan ide-ide dan gagasan tersebut dalam sebuah bentuk tulisan yang sesuai dengan gagasan atau ide yang dikembangkannya. Upaya ini dilakukan agar penulis mampu menemukan strategi yang paling tepat dalam menulis. Hal ini dilakukan dalam rangka menghasilkan tulisan-tulisan yang sesuai dengan tujuan penulisan yang ditetapkan (Zabidi, 2021). Pada dasarnya tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut tentunya sangat beraneka ragam. Menulis memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, memberikan hiburan, dan sebagainya. Menulis juga dapat memberi arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan suatu kejadian/peristiwa, memberikan informasi tentang sesuatu disuatu tempat pada suatu waktu, meringkas atau membuat rangkuman. Berikut adalah data tabel untuk apa responden menulis:

**Tabel 5. Tujuan Responden Menulis**

<b>Untuk apa responden menulis</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Bagian dari mengerjakan tugas	193	67,5%
Menikmati dan senang	50	17,5%
Hiburan	27	9,4 %
Lainnya	16	5,6%
<b>Total</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa tujuan responden menulis yaitu sebagian besar untuk mengerjakan tugas yaitu 193 orang (67,5%), ada responden yang menganggap menulis hanya untuk kesenangan sebanyak 50 orang (17,5%), hiburan sebanyak 27 orang (9,4%) dan alasan lainnya sebanyak 16 orang responden (5,6%). Jadi berdasarkan tabel di atas tujuan responden menulis yaitu sebagian besar hanya untuk mengerjakan tugas saja, walaupun ada juga yang menganggap menulis adalah suatu kesenangan, untuk hiburan, serta alasan lainnya atau bahkan ada yang tidak berminat untuk menulis.

Sebagai guru, peneliti merasa fenomena di atas kurang ideal karena logikanya jika tidak ada tugas atau penugasan, maka mereka kecenderungan tidak mau menulis. Menulis semata-mata untuk “gugur kewajiban” dari tugas yang diberikan oleh gurunya. Sementara motivasi lainnya, misalnya menikmati dan membuat senang hanya 17,5%. Realita tersebut sangatlah mengkhawatirkan dari sudut pandang bahwa menulis adalah sebuah kebutuhan, bukan keterpaksaan.

Literasi menulis sering pula disebut sebagai menulis untuk belajar, bukan belajar untuk menulis. Belajar untuk menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa agar mampu menulis meliputi kegiatan pengenalan fonem, pengenalan huruf, pengenalan tanda baca, dan pengenalan strategi menulis yang bersih dan rapi. Literasi menulis sebagai menulis untuk belajar dapat diartikan sebagai kegiatan menulis yang dilakukan penulis, yang pada dasarnya merupakan sarana belajar atas konsep-konsep yang dituliskannya. Melalui kegiatan menulis inilah penulis akan semakin memahami konsep tersebut. Semakin banyak menulis maka akan semakin dalam penguasaan keilmuan penulis tersebut.

Literasi menulis dikatakan sebagai menulis untuk belajar disebabkan pula oleh kenyataan bahwa kegiatan menulis yang dilakukan merupakan sebuah kesempatan bagi penulis untuk mengingat, mengklarifikasi, dan mempertanyakan pengetahuan mereka tentang topik, materi, atau sesuatu yang mereka belum ketahui tentang materi yang dipelajarinya. Penulis juga dilatih untuk menemukan cara terbaik mengomunikasikan topik yang dipelajarinya kepada khalayak baca. Oleh sebab itu, penulis akan bisa menulis dengan baik jika ia dapat mengoptimalkan daya belajarnya pada topik tertentu. Literasi menulis merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai sejalan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Dalam hal ini, individu yang dibutuhkan adalah individu yang mahir menulis dalam berbagai konteks dan bidang ilmu (Husna et al., 2021).

Pembelajaran literasi menulis hendaknya diarahkan pada upaya membina kemampuan siswa untuk menulis berbagai genre teks untuk berbagai tujuan, berbagai sarana baca, dan berbagai konteks keilmuan maupun konteks sosial budaya. Sejalan dengan tuntutan ini, pembelajaran literasi menulis selayaknya dikemas melalui penciptaan sejumlah aktivitas-aktivitas aktif kritis yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran. Aktivitas aktif kritis ini sebaiknya tidak hanya bersifat mereproduksi tulisan, melainkan harus lebih terarah pada proses produksi tulisan yang asli, serta memiliki daya ilmiah/ keilmuan yang tinggi (Husna et al., 2021).

Minimalnya ada tiga tujuan utama pembelajaran literasi menulis. Ketiga tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran literasi menulis bertujuan agar kegiatan menulis digunakan sebagai sarana memahami teks atau konsep keilmuan tertentu.
2. Pembelajaran literasi menulis bertujua agar keterampilan menulis digunakan untuk mengkritisi informasi ataupun konsep tertentu yang sedang dipelajari siswa.
3. Pembelajaran literasi menulis bertujuan agar siswa mampu menghasilkan berbagai jenis tulisan sesuai dengan konteks keilmuan, jenis tulisan, tujuan penulisan, dan sasaran pembacanya.

**Tabel 6.** Apa Jenis Tulisan yang Sering Responden Tulis

Apa jenis tulisan yang sering responden tulis	Frekuensi	Persentase (%)
Untuk mengerjakan tugas	213	74,5%
Lainnya	73	25,5%
<b>Total</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

Tabel 6 menerangkan bahwa jenis tulisan yang sering ditulis oleh responden sebagian besar yaitu menulis untuk mengerjakan tugas 213 orang (74,5%), selebihnya hanya 73 orang (25,5%) responden tertarik jenis tulisan yang ditulis berkaitan dengan kreativitas menulis terutama sastra yaitu seperti novel, puisi, artikel dan bahkan ada yang tidak menyukai menulis sama sekali.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis walaupun sebenarnya sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi penulis, namun pada realitanya para peserta didik tergerak hati untuk menulis dominan karena faktor hanya untuk mengerjakan tugas yaitu sebanyak 74,5%, sementara yang sifatnya untuk menambah keterampilan menulis, khususnya karya sastra dan semacamnya, termasuk sangat rendah, hanya 25,5%. Realita ini membutuhkan

penelitian lanjutan, mengapa para peserta didik tidak terlalu memiliki motivasi menulis yang berkaitan dengan kreativitas dan prestasi.

### **Literasi Membaca dan Menulis Pada Kegiatan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Di Kalangan Siswa SMAN 2 Banjar Selama Masa Pandemi Covid-19**

Literasi dipandang sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis (Zabidi, 2021). Secara dasar bahwa orang yang mempunyai kemampuan literasi dasar adalah yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Definisi menurut Alwasilah (2012) juga nyaris sama yaitu mengutip dari 7<sup>th</sup> Edition Oxford Advances Learner's Dictionary bahwa literasi berarti kemampuan membaca dan menulis. Sementara dalam KBBI version V daring, literasi memiliki tiga makna disamping kemampuan menulis dan membaca, juga memiliki pengertian pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, misalnya komputer, serta memiliki arti kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Alwasilah (2012) mengutip pendapat Freebody & Luke memaparkan bahwa literasi dalam rincian sebagai berikut: a) Memahami kode dalam teks; b) Terlibat dalam memaknai teks; c) Menggunakan teks secara fungsional; dan d) Melakukan analisis dan mentransformasi teks secara kritis Keempat peran literasi tersebut diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis dan menstransformasi teks (Alwasilah, 2012). Pada konteks dasar demikian, maka literasi khususnya membaca dan menulis sangatlah penting sebagai awal dari manusia memahami hal-hal yang lebih luas dan besar dalam kehidupannya.

Dalam UU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pengertian literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa literasi memiliki makna lebih luas dan mendalam, bukan hanya sekadar membaca dan menulis, namun memaknai kedua hal tersebut dalam rangka berpikir kritis dan sebagai salah satu jalan meningkatkan kualitas hidup.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat menurut (Saadati & Sadli, 2019a) yang mengemukakan bahwa literasi tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa untuk memahami, mengkritisi, dan menciptakan suatu hal. Jika minat membaca dan menulis tinggi, pemahaman dan pola pikir yang kritis serta kreatif akan muncul.

Pada perkembangannya menurut (Pradana et al., 2017), literasi mencakup berbagai aspek yang bersifat kajian lintas disiplin dalam tujuh dimensi yang saling terkait, yaitu:

1. Dimensi geografis (lokal, nasional, regional dan internasional). Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pendidikan, jejaring sosial dan vokasionalnya. Misalnya seorang Duta Besar memiliki literasi permasalahan luar negeri yang lebih baik daripada seorang camat.
2. Dimensi bidang (pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer dan sebagainya). Bidang-bidang kehidupan yang maju atau lebih baik terlihat dari tingkat literasi lingkungan bidang tersebut, misalnya pendidikan yang berkualitas tinggi menghasilkan literasi yang berkualitas tinggi pula.

3. Dimensi keterampilan (membaca, menulis, menghitung dan berbicara). Literasi seseorang tampak dalam kegiatan membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Kualitas keterampilan bisa teramati dalam aktivitas literasinya, misalnya jika seorang yang menulis sering membaca, maka kualitas tulisannya bisa menjadi sangat baik.
4. Dimensi fungsi (memecahkan persoalan, mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan potensi diri). Orang yang sangat literat-khususnya karena pendidikannya-mampu memecahkan persoalan, tidak sulit mendapatkan pekerjaan, memiliki potensi untuk mencapai tujuan hidupnya dan gesit mengembangkan serta mereproduksi ilmu pengetahuan (kepakaran).
5. Dimensi media (teks, cetak, visual dan digital). Pada perkembangan zaman sekarang, seseorang tidak cukup mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks alfabetis, melainkan juga harus mengandalkan kemampuan membaca dan menulis teks cetak, visual dan digital. Penguasaan IT (*Information Technology*) sangatlah penting, sehingga para pelajar juga memiliki wawasan yang lebih luas serta keterampilan yang memadai untuk rencana masa depannya, baik di perkuliahan maupun di dunia pekerjaan.
6. Dimensi jumlah (satu, dua, tiga, berapa). Jumlah dapat merujuk pada banyak hal, misalnya bahasa, variasi Bahasa, peristiwa tutur, bidang ilmu, media dan sebagainya. Orang multiliterat mampu berinteraksi dalam berbagai situasi. Kemampuan itu bisa tumbuh karena proses pendidikan yang berkualitas dan literasi berperan di dalamnya.
7. Dimensi Bahasa (etnis, lokal, nasional, regional dan internasional). Ada *literacy* yang singular, ada *literacies* yang plural. Hal ini beranalogi ke dimensi monolingual (hanya kuat dalam satu bahasa), bilingual (dua bahasa, minimal ibu dan nasional) dan multilingual (memiliki kecakapan dalam berbagai bahasa).

Fokus dari tujuh dimensi di atas, tentu saja tidak semudah yang dibayangkan pada situasi pembelajaran dalam jaringan (daring), apalagi jika ditambahkan dengan persoalan literasi digital yang memaksa pelajar dan pula guru-gurunya untuk melek. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada nomor tiga yaitu literasi berdasarkan dimensi keterampilan terutama dalam aktivitas membaca dan menulis. Berikut adalah tabel aktivitas membaca siswa.

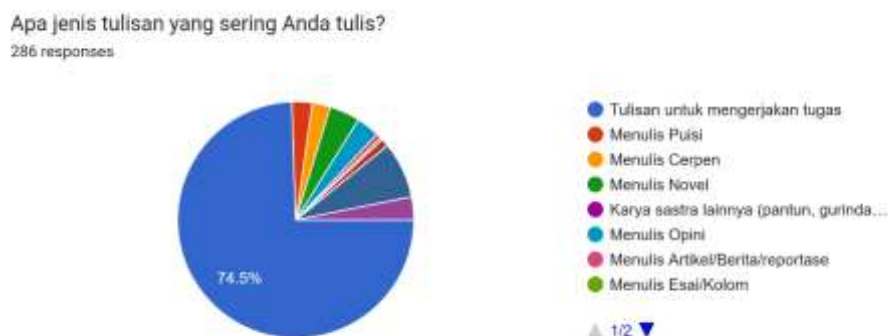
**Tabel 7.** Berapa Lama Responden Meluangkan Waktu untuk Membaca per-Hari Selama Pandemi/Daring/PJJ

Berapa lama responden meluangkan waktu untuk membaca per hari selama pandemi/daring/PJJ	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang dari 30 menit	133	46,5%
30 menit-1 jam	97	33,9%
Lainnya (lebih dari 1 Jam)	56	19,6%
<b>Total</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Sumber : data diolah

Tabel 7 menyatakan bahwa rentang waktu responden dalam meluangkan waktu untuk membaca per hari selama pandemi/daring/PJJ, yaitu 133 responden (46,5%) menyatakan untuk membaca per hari kurang dari 30 menit. Sedangkan dalam rentang

waktu 30 menit-1 jam sebanyak 97 responden (33,9%) meluangkan waktunya untuk membaca per hari. Untuk yang lainnya yaitu lebih dari 1 jam hanya sebanyak 56 responden (19,6%). Maka dari tabel 7 dapat terlihat bahwa selama pandemi/daring/PJJ minat baca responden sangat kecil, ini terlihat dari rentang waktu yang diluangkan untuk membaca per hari. Sementara untuk aktivitas menulis peserta didik berikut adalah grafik aktivitas menulis siswa:



**Gambar 3.** Grafik kepentingan menulis siswa

Grafik di atas menerangkan bahwa aktivitas menulis siswa ditunjukkan pada jenis tulisan yang sifatnya penugasan atau mengerjakan tugas. Ada sebanyak 213 responden yang menyatakan menulis untuk mengerjakan tugas. Jumlah tersebut sekitar 74,5% dari jumlah keseluruhan responden. Selebihnya 73 orang atau 25,5% untuk kepentingan menulis berkaitan dengan jenis tulisan karya sastra yaitu seperti novel, puisi, artikel, bahkan ada yang tidak menyukai menulis sama sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menulis siswa masih tergolong baik, walaupun dominan karena faktor adanya penugasan dari para gurunya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi membaca di kalangan siswa selama pandemi Covid-19 menghadapi tantangan, dengan sekitar 74,5% responden mengaku malas membaca. Sedangkan literasi menulis tergolong baik, terutama dalam konteks menulis untuk tugas akademis, dengan sekitar 74,5% responden melibatkan diri dalam aktivitas ini. Namun hanya sekitar 25,5% responden yang tertarik menulis jenis tulisan kreatif seperti novel, puisi, dan artikel. Temuan ini memberikan gambaran dinamika literasi siswa selama pandemi dan menunjukkan perbedaan signifikan antara literasi membaca dan menulis. Kesimpulan ini menjadi dasar penting untuk merancang strategi pendidikan yang lebih fokus pada meningkatkan minat siswa dalam membaca, sambil memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan menulis kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- [2] Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa smp kota bekasi. *Basastra*, 9(1), 105–113.

- [3] Banurea, E. G. N. M., & Saragih, E. L. L. (2022). Pengenalan Literasi untuk Kemampuan Membaca dan Menulis di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(02), 182–191.
- [4] Cuprianto, C., & Firmansyah, M. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Literasi Politik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 61–67.
- [5] Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- [6] Dalimunthe, M. (2019). Pengelolaan literasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Sabilarrsyad*, IV, 1, 104–112.
- [7] Danu, A. K. (2019). Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Komunitas Sastra Anak Di SDK Ruteng 3, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–29.
- [8] Gunawan, A. (2023). Optimalisasi Program “Taman Bacaan dan Mengaji” Guna Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Pedesaan. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 33–41.
- [9] Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48–58.
- [10] Hikmawati, H., Sari, K. I. W., Malkan, M., Andani, T. G., & Habibah, F. N. (2021). Pengembangan literasi digital guru dan siswa melalui program kampus mengajar di SMPN 19 Mataram. *Unram Journal of Community Service*, 2(3), 83–88.
- [11] Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program literasi digital untuk pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial di desa sedayu, muntilan, magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166.
- [12] Indani, N. (2019). Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- [13] Jariah, S., & Marjani, M. (2019). Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- [14] Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6.
- [15] Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- [16] Lestari, I. L., Fibriyani, V., & Zulfarosda, R. (2023). Menumbuhkan Literasi Digital pada Kalangan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panggungrejo. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, 6(1), 72–81.
- [17] Lestari, R. D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Kuliah Menulis Karya Sastra Berbantuan Youtube. *Semantik*, 10(1), 55–64.
- [18] Lutfiyatun, E. (2020). Optimasi Keterampilan Digital Writing Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknodik*, 175–186.
- [19] Munazillah, A. F. (2019). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menuju Indonesia Emas 2045.

- [20] Nasution, S. W., Sari, A. V., & Anggraini, D. P. (2023). Optimalisasi Minat Baca untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa MTsN Binjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 743–748.
- [21] Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di sma negeri 4 magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 167–179.
- [22] Puspitoningrum, E. (2018). Implementasi Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran pada Materi Membaca Aksara Jawa Siswa SMA. *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(1), 35–45.
- [23] Rulyansah, A., Mardhotillah, R. R., Budiarti, R. P. N., Afandi, M. D., & Aisah, P. L. (2022). Pengembangan Profesional Pendidik SD dalam Penggunaan Aplikasi Sekolah Literasi Digital Berbasis Artikulasi Artificial Intelligence. *Jurnal Indonesia Berdaya*. Doi: <https://doi.org/10.47679/Ib,2023383>.
- [24] Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019a). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- [25] Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019b). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- [26] Septiana, T., Firdausyi, M. F., Kurniawan, D., & Alfarizi, M. Y. (2023). PENINGKATAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI KALANGAN ANAK-ANAK PRASEKOLAH: PROGRAM PENDIDIKAN AWAL YANG INKLUSIF. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2265–2273.
- [27] Setiadi, U. N. (2021). Implementasi Media Candil berbasis Literasi Digital sebagai Upaya Optimalisasi dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 140–149.
- [28] Tamyis, T. (2022). Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7240–7249.
- [29] Walid, M., Fitriah, N., & Pusposari, L. F. (2018). Pengabdian masyarakat berbasis riset penguatan kultur literasi sekolah rintisan berbasis riset pada Madrasah Tsanawiyah Negeri I Batu melalui optimalisasi fungsi perpustakaan.
- [30] Zabidi, M. N. (2021). Keefektifan upaya meningkatkan literasi digital pada pesantren rakyat di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48–58.